

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Obyek Penelitian.

4.1.1 Bank Syariah Mandiri (BSM).

4.1.1.1 Sejarah Bank Syariah Mandiri (BSM).

Krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah sistem perbankan syariah di Indonesia. Disaat bank-bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan.

Disisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (merger) 4 (empat) bank pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu, satu bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran pengembangan sistem ekonomi syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah

Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Tonggak Sejarah PT Bank Syariah Mandiri:

- 1) 1955 Pendirian PT Bank Industri Nasional (PT BINA).
- 2) 1967 PT BINA berubah nama menjadi PT Bank Maritim Indonesia.
- 3) 1973 PT Bank Maritim Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Susila Bakti.
- 4) 1999 PT Bank Susila Bakti dikonversi dan berubah nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

4.1.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri (BSM).

A. Visi.

Menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

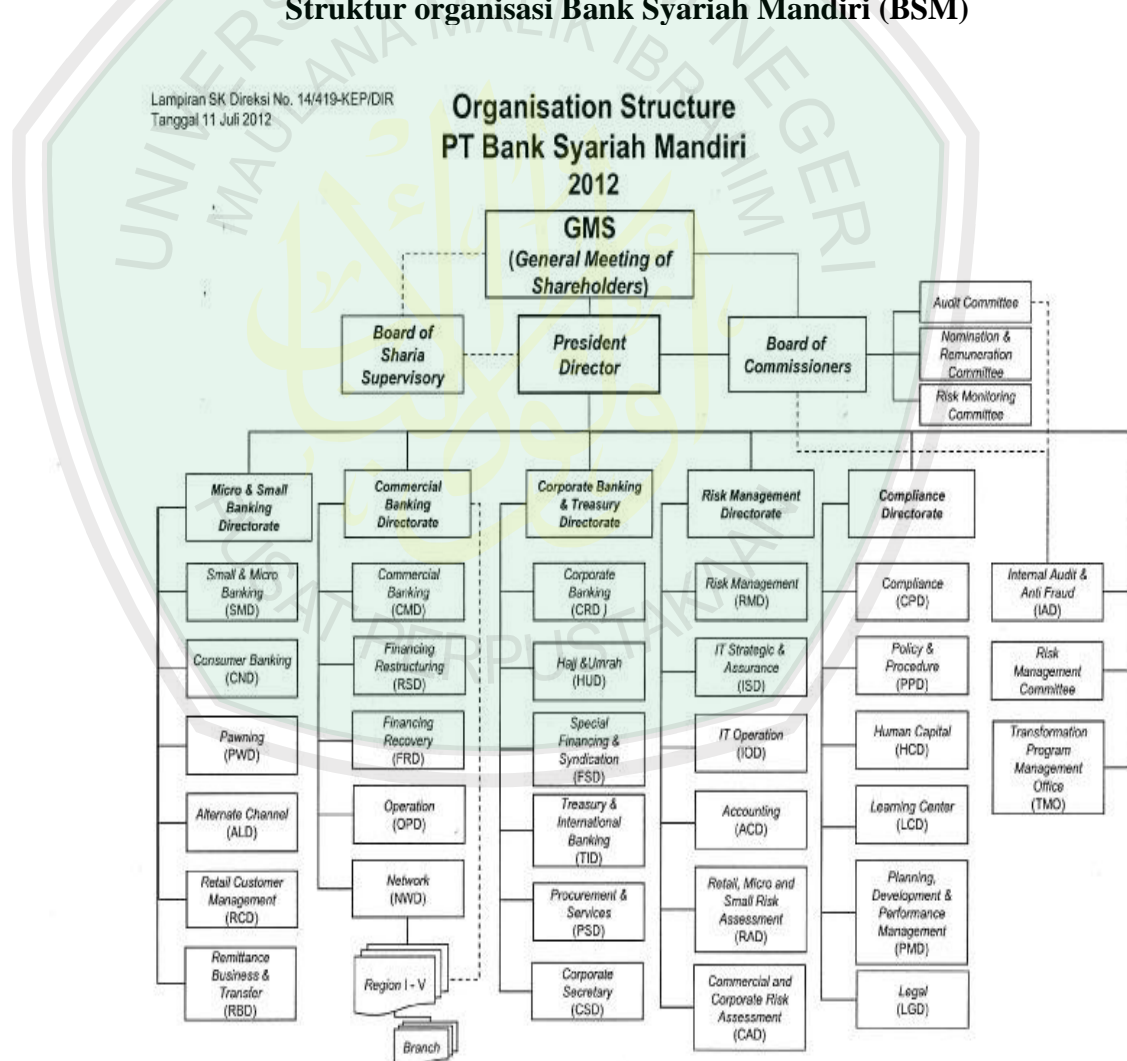
B. Misi.

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.

- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

4.1.1.3 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri (BSM).

Gambar 4.1
Struktur organisasi Bank Syariah Mandiri (BSM)



Sumber: (<http://www.syahiahmandiri.co.id>)

4.1.2 Bank Mega Syariah (BMS).

4.1.2.1 Sejarah Bank Mega Syariah (BMS).

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora (dahulu bernama Para Group) melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan

demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan 393 jaringan di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau

ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia. (<http://www.megasyariah.co.id>)

4.1.2.2 Visi dan Misi Bank Mega Syariah (BMS).

A. VISI.

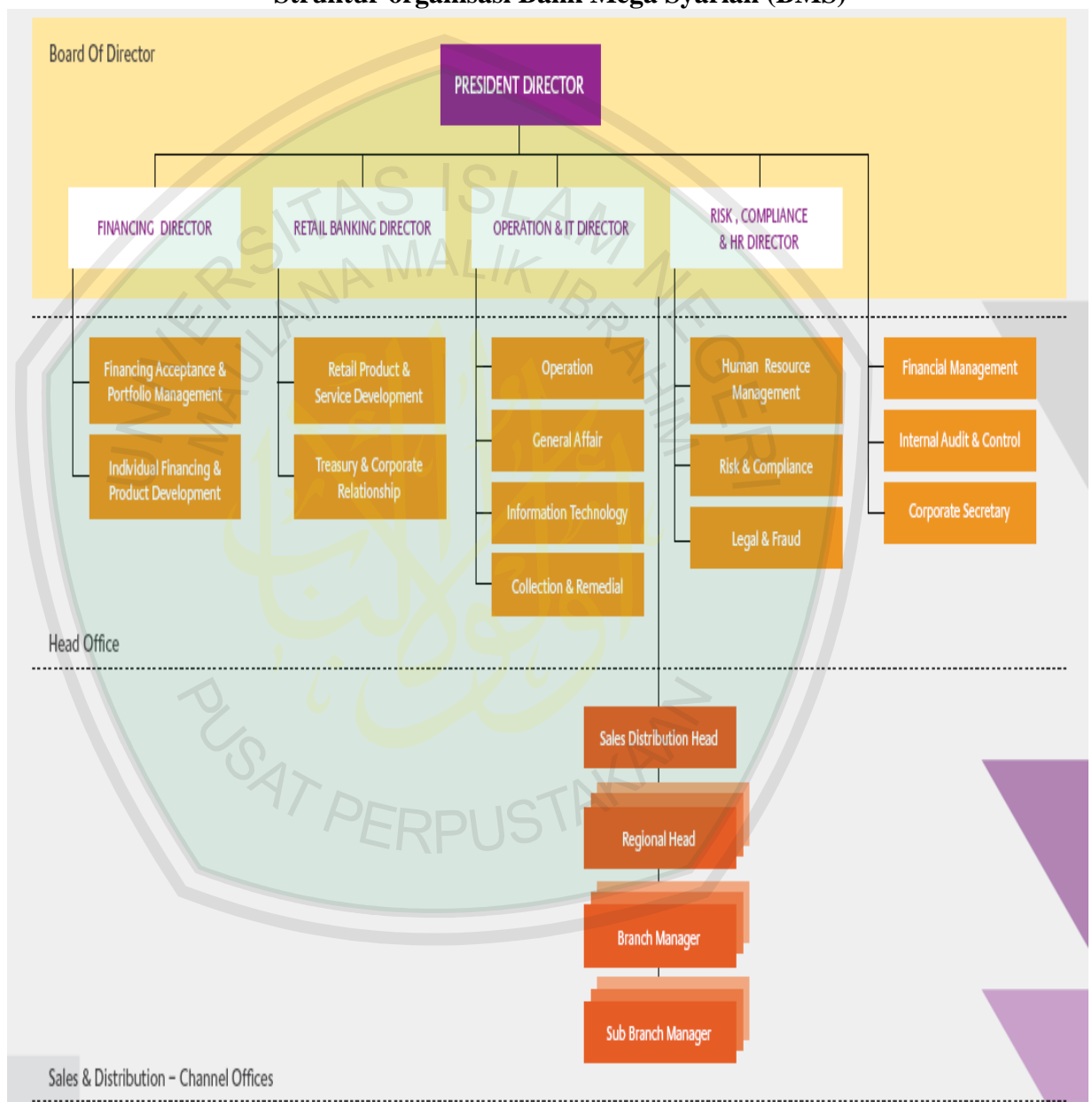
Bank Syariah Kebanggaan Bangsa.

B. MISI.

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

4.1.2.3 Struktur Organisasi Bank Mega Syariah (BMS).

Gambar 4.2
Struktur organisasi Bank Mega Syariah (BMS)



Sumber: (<http://www.megasyariah.co.id>)

4.1.3 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) Berdasarkan *Islamicity Performance Index* .

4.1.3.1 *Profit Sharing Ratio*.

Profit Sharing Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara pembiayaan bagi hasil dengan total pembiayaan yang diberikan secara keseluruhan. Dimana nilai yang dihasilkan merupakan ukuran keberhasilan pelaksanaan prinsip bagi hasil, yang merupakan prinsip dasar bank syariah.

$$\text{Formulasi: } \mathbf{PSR} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Profit Sharing Ratio

Tahun	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Bank Mega Syariah (BMS)
2008	39,77%	6,35%
2009	39,07%	6,08%
2010	35,03%	4,45%
2011	26,42%	1,66%
2012	22,81%	0,67%

Sumber: data diolah peneliti.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai *profit sharing ratio* (PSR) kedua Bank mengalami penurunan sebesar 16,96% untuk Bank Syariah Mandiri (BSM) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Hal ini dapat dilihat bahwasannya untuk tahun 2008; 2009; 2010; 2011; dan 2012 nilai *profit sharing ratio* (PSR) Bank Syariah Mandiri (BSM) sebesar 39,77%; 39,07%; 35,03%; 26,42%; dan 22,81%. Dan untuk Bank Mega Syariah mengalami penurunan sampai dengan 5,68% dari tahun 2008 yang awalnya 6,35% menjadi 0,027% pada

tahun 2012. Hal ini disebabkan peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil lebih kecil dibanding dengan peningkatan total pembiayaan.

4.1.3.2 Zakat Performance Ratio.

Zakat Performance Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar zakat yang dikeluarkan oleh Bank jika dibandingkan dengan Net Asset. NetAsset adalah kekayaan bersih (total aktiva dikurangi total kewajiban) sebagai deminator untuk rasio ini, untuk mereflesikan kinerja keuangan bank syariah. Jika nilai yang dihasilkan kecil, berarti zakat yang dikeluarkan masih kecil. Formula: $ZPR = \frac{Zakat}{Net Asset}$

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Zakat Performance Ratio

Tahun	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Bank Mega Syariah (BMS)
2008	0,020%	0,027%
2009	0,084%	0,066%
2010	0,053%	0,068%
2011	0,046%	0,049%
2012	0,062%	0,104%

Sumber: data diolah peneliti.

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa presentase zakat yang dikeluarkan oleh Bank dibandingkan dengan net asset pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mengalami penurunan akan tetapi ada juga yang mengalami kenaikan tidak begitu signifikan. Hal ini diakibatkan semakin kecilnya jumlah zakat yang dikeluarkan oleh kedua bank. Zakat yang dikeluarkan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 2008 zakat sebesar 0,020% dan mengalami peningkatan cukup besar pada

tahun 2010 sebesar 0,064% menjadi 0,084%, selanjutnya mengalami penurunan terus selama 2 tahun sampai dengan tahun 2011 menjadi 0,064% dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan lagi sebesar 0,016% menjadi 0,062%. Kemudian untuk Bank Mega Syariah pada tahun 2008 zakat yang dikeluarkan sebesar 0,027% dan selalu mengalami kenaikan terus menerus sampai dengan tahun 2010 sebesar 0,041% menjadi 0,068%, akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 0,019% menjadi 0,049%. Hal tersebut tidak bertahan lama untuk tahun 2012 Bank Mega Syariah (BMS) mengalami kenaikan yang cukup pesat menjadi 0,104%.

4.1.3.3 *Equitable Distribution Ratio.*

Equitable Distribution Ratio merupakan rasio yang mengukur berapa prosentase pendapatan yang didistribusikan kepada bermacam-macam *stakeholder* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qard* dan donasi, beban pegawai, dan lain-lain. Untuk setiap hal tersebut, dihitung dengan menilai jumlah yang didistribusikan (kepada social masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan) dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak. Dari rasio ini dapat diketahui besarnya rata-rata distribusi pendapatan ke sejumlah *stakeholder*.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Equitable Distribution Ratio

Bank	Bank Syariah Mandiri (BSM)					Bank Mega Syariah (BMS)				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
Qard and Donation	0,26%	0,67%	0,62%	0,68%	0,67%	0,041%	0,0018%	2,26%	0,86%	0,77%
Employess Expenses	24,95 %	28,78 %	31,01 %	33,78 %	27,10 %	35,94%	35,01%	37,13%	38,02%	30,60%
Shareholders	0,29%	0,57%	0,62%	0,63%	0,69%	48,12%	41,32%	24,36%	19,85%	17,92%
Net Profit	16,66 %	21,19 %	20,84 %	19,29 %	22,44 %	6,72%	11,48%	8,24%	6,70%	17,66%

Sumber: data diolah peneliti.

Berdasarkan hasil perhitungan ratio pada tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwasannya rata-rata distribusi pendapatan ke sejumlah *stakeholder* mengalami perubahan yang cukup baik. Hal ini dicerminkan dari prosentase jumlah uang yang didistribusikan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) untuk *qard* dan donasi pada tahun 2008 sebesar 0,26% dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi 0,67%, untuk tahun-tahun berikutnya mulai tahun 2010; 2011; dan 2012 untuk *qard* dan donasi sebesar 0,62; 0,68; dan 0,67%. Untuk prosentase jumlah dana yang didistribusikan kepada pegawai pada tahun 2008 sebesar 24,95% dan terus mengalami peningkatan secara terus menerus pada tahun 2009, 2010, 2011, yakni sebesar 28,78; 31,01%; 33,78%, sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 6,68%. Sedangkan prosentase jumlah dana yang didistribusikan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) kepada *shareholders* antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 secara terus menerus mengalami peningkatan tiap tahunnya, bisa dilihat pada tahun 2008 yang mulanya 0,29% naik menjadi 0,57%; 0,62%; 0,63%; dan 0,69% pada tahun 2009; 2010; 2011; 2012. Dan untuk distribusi pendapatan Bank Syariah Mandiri (BSM) sendiri yang diakui sebagai *net profit* mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 4,53% menjadi 21,19% yang pada awalnya sebesar 16,66% pada tahun 2008 dan untuk tahun 2010 samai dengan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,9% menjadi 19,29 pada tahun 2011 dan pada tahun terakhir mengalami kenaikan lagi sebesar 3,15% menjadi 22,24%.

Sedangkan untuk perhitungan hasil ratio yang didapatkan Bank Mega Syariah tidak jauh berbeda dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Dari hasil perhitungan yang sudah didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwasannya kedua bank ini lebih menekankan kepada pegawainya. Hal tersebut terbukti dengan prosentase yang cukup tinggi pada beban pegawainya. Dimana beban pegawai untuk tahun 2008 mendapatkan prosentase sebesar 35,94% dan untuk tahun 2009; 2010; 2011; 2012 sebesar 35,01%; 37,13%; 38,02%; 30,60%. Sedangkan untuk prosentase jumlah dana yang didistribusikan oleh Bank Mega Syariah (BMS) kepada *shareholders*, yaitu sebesar 48,12% pada tahun 2008, akan tetapi untuk tahun-tahun berikutnya selalu mengalami penurunan yaitu sebesar 41,32%; 24,36%; 19,85%; 19,92% pada tahun 2009; 2010; 2011; dan 2012. Penurunan yang cukup besar terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar 16,96% dari tahun 2009 sebesar 41,32% turun menjadi 24,36% pada tahun 2010. Distribusi pendapatan untuk *qard* dan *donation* Bank Mega Syariah (BMS) pada tahun 2008 hanya sebesar 0,041% mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 0,0018% pada tahun 2009. Akan tetapi pada tahun 2010 pendapatan untuk *qard* dan *donation* Bank Mega Syariah (BMS) mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu 2,26% menjadi 2,26% kenaikan ini tidak bertahan lama untuk tahun-tahun berikutnya selalu mengalami penurunan teruse menurun pada tahun 2011 dan 2012 menjadi 0,86% dan 0,77%. Dan untuk distribusi pendapatan Bank Mega Syariah (BMS) sendiri yang diakui sebagai *net profit*

mengalami kenaikan pada tahun 2009 sebesar 4,76% menjadi 11,48% yang pada awalnya sebesar 6,72% pada tahun 2008 dan untuk tahun 2010 samai dengan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 3,24% dan 1,54% menjadi 8,24% dan 6,70% pada tahun 2010 dan 2011. Sedangkan pada tahun terakhir mengalami kenaikan lagi sebesar 10,96 menjadi 17,66%.

4.1.3.4 *Director-Employess Welfare Ratio.*

Director-Employess Welfare Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara gaji direktur berbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Dimana nilai yang dihasilkan digunakan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain.

Formula:

{Rata-rata Gaji Direktur : Rata-rata Kesejahteraan Karyawan Tetap}

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Directors-Employee Welfare Ratio

Tahun	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Bank Mega Syariah (BMS)
2008	11 Kali	37 Kali
2009	15 Kali	34 Kali
2010	24 Kali	19 Kali
2011	25 Kali	26 Kali
2012	49 Kali	22 Kali

Sumber: data diolah peneliti.

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.4 diatas, dapat dilihat terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara gaji direksi dan pegawai pada kedua Bank Umum Syariah (BUS) ini. Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 2008 memberikan gaji 11 Kali lipat kepada dewan direksi dibandingkan dengan gaji dan kesejahteraan karyawan. Hal ini terus mengalami peningkatan perbedaan setiap tahunnya terbukti pada tahun 2009; 2010; 2011; dan 2012 sebesar 15; 24; 25; dan 49 kali lipat perbedaan gaji kepada dewan direksi dibandingkan dengan gaji dan kesejahteraan karyawan. Sedangkan untuk Bank Mega Syariah (BMS) berbanding terbalik dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Untuk Bank Mega Syariah (BMS) perbandingan gaji direksi dan karyawan dapat dikatakan mengalami penurunan tiap tahunnya terbukti dari tahun 2008; 2009; 2010; 2011; dan 2012 yaitu sebesar 37; 34; 19; 26; dan 22 kali lipat perbedaan gaji direksi dibandingkan dengan gaji dan kesejahteraan karyawan.

4.1.3.5 *Islamic investment vs non Islamic investment ratio.*

Islamic investment vs non Islamic investment ratio merupakan rasio yang mem- bandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank syariah secara keseluruhan (halal dengan non halal). Dimana nilai yang dihasilkan merupakan ukuran aspek kehalalan dan keberhasilan pelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas

dari unsur riba. Formula:
$$IH = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi halal} + \text{Investasi non halal}}$$

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Islamic investment vs non Islamic investment

Tahun	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Bank Mega Syariah (BMS)
2008	92,84%	95,63%
2009	94,28%	95,76%
2010	91,55%	97,08%
2011	93,01%	97,72%
2012	95,49%	96,80%

Sumber: data diolah peneliti.

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa investasi halal yang dilakukan oleh Bank Syariah pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan kinerja yang baik. Hanya sebagian kecil investasi bank syariah yang dilakukan pada investasi non halal. Hal ini menunjukkan tren bahwa bank syariah di Indonesia lebih mengutamakan investasi pada sektor halal walaupun ternyata masih dijumpai prosentase investasi non-halal meningkat, karena bisa jadi disebabkan semakin sengitnya persaingan baik antara bank syariah sendiri dengan bank konvensional. Bank Syariah Mandiri (BSM) investasi halalnya pada tahun 2008 sangat tinggi yaitu 92,84% dan selalu mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2012 menjadi 95,49%, dalam perjalanan dari tahun 2008 sampai dengan 2012 Bank Syariah Mandiri (BSM) pernah mengalami penurunan investasi halalnya yaitu pada tahun 2010 sebesar 91,55%. Sedangkan untuk investasi halal Bank Mega Syariah (BMS) juga bisa dikatakan investasi halalnya lebih diutamakan yaitu dapat dilihat pada awal tahun 2008 investasi halalnya mencapai 95,63% dan selalu mengalami kenaikan terus menerus sampai dengan

tahun 2011 menjadi 97,72% sedangkan pada akhir tahun mengalami sedikit penurunan menjadi 96,80% hal ini bisa jadi disebabkan semakin sengitnya persaingan baik antara bank syariah sendiri dengan bank konvensional sehingga investasinya masih ada kenaikan sedikit pada sektor non halal nya.

4.1.3.6 *Islamic income vs non Islamic income ratio.*

Islamic income vs non Islamic income ratio merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan halal dengan seluruh pendapatan yang diperoleh bank syariah secara keseluruhan (halal dan non halal). Dimana nilai yang dihasilkan juga merupakan ukuran aspek kehalalan dan keberhasilan pelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas dari unsur riba.

$$\text{Formula: PH} = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan halal} + \text{Pendapatan non halal}}$$

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Islamic income vs non Islamic income

Tahun	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Bank Mega Syariah (BMS)
2008	99,98%	99,94%
2009	99,97%	99,91%
2010	99,97%	99,97%
2011	99,98%	99,99%
2012	99.98%	99,99%

Sumber: data diolah peneliti.

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa pendapatan bank syariaiah 99% berasal dari pendapatan halal. Bank Syariah Mandiri (BSM) pendapatan halalnya pada tahun 2008

sampai dengan 2012 dapat dikatakan stabil pendapatan halalnya yaitu sebesar 99,97% sampai dengan 99,98%. Sedangkan untuk Bank Mega Syariah (BMS) pendapatan halalnya pada tahun 2008 yaitu sebesar 99,94% dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 99,91%. Untuk tahun-tahun berikutnya pendapatan halalnya naik menjadi 99,97% dan tetap stabil pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 99,99%.

4.1.4 Deskripsi Hasil Statistik.

4.1.4.1 Uji *Independent Sample T-test*.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik. Penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS 16.0.

Analisis statistik yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian tersebut adalah dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-Test*. Uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua rata-rata dari dua sample yang *independent* (tidak terikat). (Alhusin: 2003: 107).

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test* yang telah dilakukan maka didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Descriptive Statistics Islamicity Performance Index
Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS)
Tahun 2008-2012

<i>Islamicity Performance Index</i>	Bank Syariah Mandiri (BSM)		Bank Mega Syariah (BMS)	
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev
<i>Profit Sharing Ratio (PSR)</i>	32,62%	7,635%	3,842%	2,573%
<i>Zakat Performance Ratio (ZPR)</i>	0,053%	0,023%	0,062%	0,028%
<i>Qard and Donation</i>	0,580%	0,180%	0,786%	0,914%
<i>Employess Expenses</i>	29,12%	3,423%	35,34%	2,886%
<i>Shareholders</i>	0,560%	0,156%	30,31%	13,571%
<i>Net Profit</i>	20,08%	2,219%	10,16%	4,622%
<i>Director-Employess Welfare Ratio</i>	24,80	14,771	27,60	7,700
<i>Islamic investment vs non Islamic investment ratio</i>	93,43%	1,502%	96,59%	0,890%
<i>Islamic income vs non Islamic income ratio</i>	99,97%	0,005%	99,96%	0,034%

Sumber: Data SPSS yang telah diolah peneliti.

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis *Independent Sampel T-test*

Variabel Input	t- hitung	Sig. (2- tailed)	Keputusan
PSR	7.986	.000	Terdapat Perbedaan
ZPR	-.597	.567	Tidak Terdapat Perbedaan
Qard & donation	-.495	.634	Tidak Terdapat Perbedaan
Employess expenses	-3.104	.015	Terdapat Perbedaan
Shareholder	-4.902	.001	Terdapat Perbedaan
Net profit	4.327	.003	Terdapat Perbedaan
Director-employess welfare ratio	-.376	.717	Tidak Terdapat Perbedaan
Islamic investment vs non islamic investment ratio	-4.052	.004	Terdapat Perbedaan
Islamic income vs non islamic income ratio	.893	.398	Tidak Terdapat Perbedaan

Sumber: Data SPSS yang telah diolah peneliti.

4.1.5 Uji Hipotesis.

4.1.5.1 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Profit Sharing Ratio (PSR)*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Profit Sharing Ratio (PSR)* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah

Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Profit Sharing Ratio* (PSR).

4.1.5.2 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Zakat Performance Ratio* (ZPR).

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Zakat Performance Ratio* (ZPR) pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.567 lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwasannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Zakat Performance Ratio* (ZPR).

4.1.5.3 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Qard and Donation*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Qard and Donation* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.634 lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwasannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Qard and Donation*.

4.1.5.4 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Employess Expense*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Employess Expense* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.015 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Employess Expense*.

4.1.5.5 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Shareholder*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Shareholder* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Shareholder*.

4.1.5.6 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Net Profit*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Net Profit* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.003 lebih kecil dari 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Net Profit*.

4.1.5.7 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Dicector-employess welfare ratio*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Dicector-employess welfare ratio* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.717 lebih besar dari 0.05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dapat disimpulkan bahwasannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Dicector-employess welfare ratio*.

4.1.5.8 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Islamic investment vs non islamic investment ratio*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Islamic investment vs non Islamic investment ratio* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.004 kecil dari 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Islamic investment vs non Islamic investment ratio*.

4.1.5.9 Uji Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) ditinjau dari *Islamic income vs non islamic income ratio*.

Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel independent *Islamic income vs non Islamic income* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) menunjukkan nilai signifikansi t sebesar 0.398 lebih besar dari 0.05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwasannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS) bila ditinjau dari *Islamic income vs non Islamic income*.

4.2. Pembahasan Data Hasil Penelitian.

4.2.1 Perbandingan *Profit Sharing Ratio* (PSR) antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS).

Tabel 4.9
Descriptive Statistics PSR
Bank Syariaam Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS)
Tahun 2008-2012

	Jenis Bank	N	Mean	Std. Dev
PSR	BSM	5	32,62%	7,64%
	BMS	5	3,84%	2,57%

Sumber: data SPSS yang telah diolah peneliti.

Apabila dilihat dari hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mempunyai rata-rata (*mean*) PSR sebesar 32,62%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* Bank Mega Syariah (BMS) sebesar 3,842%. Hal ini berarti selama periode 2008-2012 Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki PSR lebih baik dibandingkan dengan Bank Mega Syariah (BMS). Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) memberikan penekanan yang lebih pada prinsip utama ekonomi islam yaitu prinsip bagi hasil dari pada Bank Mega Syariah (BMS). Jika nilai yang dihasilkan besar, maka hal tersebut mengindikasikan bahwasannya bank syariah memiliki kemampuan yang cukup bagus dalam memberikan pembiayaan bagi hasil kepada masyarakat.

Hal ini sesuai dengan prinsip perbankan syariah menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah: “Prinsip syariah merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara pihak bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan

usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain, pembiayaan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*). Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
 يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
 الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
 فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

Artinya: “orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Surat Al-Baqarah: 275).

Dalam penjelasan ayat diatas sangat mendorong perkembangan perbankan syariah dimana konsep keuntungan bagi hasil bukan dengan bunga seperti pada bank konvensional. Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan prinsip umum serta landasan dasar bagi bank syariah secara keseluruhan. Bank Syariah yang tanpa riba diharapkan mampu memegang teguh prinsip dasar tersebut karena pada awalnya prinsip utama bank syariah adalah bagi hasil tanpa adanya riba agar diharapkan mampu untuk meningkatkan ekonomi umat.

Pada rasio ini memang terdapat perbedaan yang sangat signifikan dimana rata-rata *mean* Bank Mega Syariah (BMS) sangat jauh berbeda dengan rata-rata *mean* Bank Syariah Mandiri (BSM) hal tersebut mungkin bisa disebabkan karena kurangnya *team marketing* dari Bank Mega Syariah yang dapat menyakinkan nasabahnya untuk melakukan pembiayaan di bank ini. Sampai saat ini, Bank Mega Syariah (BMS) masih belum dapat memperluas bidang pemasarannya ke berbagai kota-kota kecil di Indonesia. Berbeda halnya dengan Bank Syariah Mandiri (BSM) yang sudah banyak area pemasarannya sampai dengan kota-kota kecil yang ada di Indonesia. Kurangnya cara pemasaran dari Bank Mega Syariah (BMS) juga terlihat dari minimnya media iklan yang dilakukan oleh Bank Mega Syariah (BMS) sendiri. Sedangkan Bank Syariah Mandiri (BSM) untuk proses pemasaran melalui media iklan sangatlah gencar cara pemasarannya.

4.2.2 Perbandingan Zakat Performance Ratio (ZPR) antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS).

Tabel 4.10
Descriptive Statistics ZPR
Bank Syariam Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS)
Tahun 2008-2012

	Jenis Bank	N	Mean	Std. Deviation
ZPR	BSM	5	0,053%	0,023%
	BMS	5	0,062%	0,028%

Sumber: data SPSS yang telah diolah peneliti.

Apabila dilihat dari hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mempunyai rata-rata (*mean*) ZPR sebesar 0,053%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* Bank Mega Syariah (BMS) sebesar 0,062%. Hal ini berarti selama periode 2008-2012 Bank Mega Syariah (BMS) memiliki ZPR lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Pada rasio ini akan semakin lebih baik jika besarnya prosentase lebih besar. Apabila kekayaan bank syariah lebih besar maka juga harus diimbangi dengan zakat yang lebih besar pula. Hal ini harus sesuai dengan karakteristik *tazkiyah* yaitu semakin tinggi kekayaan bersihnya, maka semakin tinggi pula zakat yang harus dibayarkan.

Bank Syariah Mandiri dalam hal perhitungan ZPR ini memang kurang bagus dibandingkan dengan Bank Mega Syariah (BMS) hal ini bisa saja disebabkan karena sejalan dengan meningkatnya kekayaan Bank Syariah Mandiri (BSM) akan tetapi tidak meningkatkan pembayaran zakatnya berbeda dengan Bank Mega Syariah (BMS) apabila mengalami kenaikan kekayaan Bank maka pembayaran zakat juga ditingkatkan. Dalam

hal ini seharusnya Perbankan syariah di Indonesia lebih menekankan pembayaran zakatnya karena sesuai dengan prinsip Islam semakin besar pedapatan yang diterimanya harus meningkatkan juga zakatnya karna nantinya zakat tersebut bisa digunakan untuk mensucikan harta yang dimiliki bank tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang terdapat dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 103 .

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَاتِكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (At-Taubah ayat 103).

4.2.3 Perbandingan *Equitable Distribution Ratio* antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS).

Tabel 4.11
Descriptive Statistics Equitable Distribution Ratio
Bank Syariam Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS)
Tahun 2008-2012

	Jenis Bank	N	Mean	Std. Deviation
Qard & donation	BSM	5	0,580%	0,180%
	BMS	5	0,786%	0,914%
Employess expenses	BSM	5	29,12%	3,423%
	BMS	5	35,34%	2,886%
Shareholder	BSM	5	0,560%	0,156%
	BMS	5	30,31%	13,571%
Net profit	BSM	5	20,08%	2,22%
	BMS	5	10,16%	4,62%

Apabila dilihat dari hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mempunyai rata-rata (*mean*) *Qard and donation* sebesar 0,580%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* Bank Mega Syariah (BMS) sebesar 0,786%. Hal ini berarti selama periode 2008-2012 Bank Mega Syariah (BMS) memiliki *Qard and donatioan* lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Sebagai bank syariah seharusnya shodaqoh yang dikeluarkan lebih besar lagi. Menurut ajaran Islam sendiri semakin banyak pendapatan atau risqi yang didapatkan maka sodaqoh yang dikeluarkan juga harus semakin besar. Sedangkan untuk rasio ini kedua bank syariah ini lebih menekankan kepada kesejahteraan pegawai, sehingga selama lima tahun berturut-turut pendistribusian pada pegawai paling menonjol prosentasenya dibandingkan pendistribusian untuk lainnya. Hal ini sangat membuktikan bahwasannya bank syarariah lebih menekankan kepada kesejahteraan karyawannya. Sementara untuk *Shareholder* bagi Bank Mandiri Syariah (BSM) masih lebih kecil dibandingkan dengan Bank Mega Syariah (BMS). Pada Bank Mega Syariah (BMS) dalam lima tahun berturut-turut mengalami penurunan prosentase *Shareholder* dan net profit yang terkadang naik turun hal tersebut disebabkan oleh satu alasan yaitu, pada rapat umum pemegang saham menetapkan bahwa setoran deviden tidak terlalu besar dengan tujuan untuk memperkuat modal dan ekspansi yang lebih luas. Dan apabila ada peningkatan net profit nantinya itu akan digunakan sebagai sumber dana perseroan yang nantinya bisa dicapai target yang lebih tinggi. Cadangan

perseroan ini nantinya digunakan untuk pembayaran bonus karyawan, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Direksi Perseroan. Alasan ini juga berlaku untuk Bank Syariah Mandiri. Untuk Bank Syariah Mandiri (BSM) selama tahun 2008-2012 tidak membagikan deviden akan tetapi menggantinya dengan pemberian tansim maka dari itu untuk perhitungan *shareholders* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dengan Bank Mega Syariah (BMS).

Sangat jelas bahwasannya dalam kegitannya bank syariah lebih menekankan kepada pendistribusian rasio yang adil sesuai dengan syariat islam. Dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang pendistribusian yang adil pada surat An-Nahl ayat 71 yang berbunyi:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا

بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ

اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: “*dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah*”. (An-Nahl:71)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwasannya pendapatan yang diterima nantinya harus didistribusikan dengan adil dan sesuai dengan bagiannya masing-masing dan jangan sampai pendapatan itu nantinya hanya dimiliki sebagian pihak dan tidak didistribusikan ke masing-masing bagian.

Dalam pendistribusian pendapatan yang dimiliki bank syariah harus merata sesuai dengan kewajiban yang dimilikinya seperti halnya dengan pendistribusian untuk kesejahteraan pegawai, *stakeholder*, pinjaman dan lain-lain.

4.2.4 Perbandingan *Director-employess welfare ratio* antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS).

Tabel 4.12
Descriptive Statistics Director-employess welfare ratio
Bank Syariam Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS)
Tahun 2008-2012

	Jenis Bank	N	Mean	Std. Deviation
Director-employess welfare ratio	BSM	5	24,80	14,771
	BMS	5	27,60	7,700

Sumber: data SPSS yang telah diolah peneliti.

Apabila dilihat dari hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mempunyai rata-rata (*mean*) *Director-employess welfare ratio* sebesar 24,80 lebih kecil dibandingkan dengan *mean* Bank Mega Syariah (BMS) sebesar 27,60. Hal ini berarti selama periode 2008-2012 Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki *Director-employess welfare ratio* lebih baik dibandingkan dengan Bank Mega Syariah (BMS). Dalam perhitungan rasio ini menunjukkan

semakin kecil rasio ini maka semakin baik pula kinerja *Director-employees welfare ratio*. Dalam hal ini prinsip utama keadilan dalam Islam harus dijunjung tinggi, dengan adanya prinsip keadilan akan mengurangi kesenjangan antara pimpinan dan karyawan. Bank Syariah sudah seharusnya menegakkan prinsip keadilan dalam setiap kebijakannya, dalam hal gaji dan kesejahteraan antara direktur dan karyawan harus adil sesuai dengan tingkatan pekerjaannya sehingga tidak akan menimbulkan dampak negatif dikemudian hari.

Gaji direktur dalam hal ini memang tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan gaji karyawan. Alasan utama yang mendasari perbedaan tersebut tentunya resiko dari profesi direktur tersebut. Dalam kinerja direktur tentunya memiliki beban yang lebih berat ketimbang karyawan, hal ini disebabkan karena pengucuran pembiayaan yang bermasalah pada tingkatan yang lebih tinggi menjadi tanggung jawab yang besar yang harus dijalakan oleh direktur. Selain itu juga dengan pemberian fasilitas dan hadiah tambahan bonus tentunya akan memacu semangat para direktur untuk lebih mengoptimalkan kinerjanya lebih bagus lagi dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan dari Bank Syariah tersebut. Maka dari itu diharapkan bank syariah mampu memberikan gaji kepada karyawannya dan direktur sesuai dengan tingkatan resiko pekerjaannya. Sehingga prinsip keadilan di Bank Syariah benar-benar terlaksanakan. Hal ini sesuai dengan prinsip islam dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً

طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (An-Nahl: 97)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya tidak ada perbedaan gender dalam penerimaan upah atau balasan dari Allah. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi upah dalam Islam, jika mereka mengerjakan pekerjaannya yang sama.

4.2.5 Perbandingan *Islamic investment vs non Islamic investment ratio* antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS).

Tabel 4.13

Descriptive Statistics Islamic investment vs non Islamic investment ratio
Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS)
Tahun 2008-2012

	Jenis Bank	N	Mean	Std. Deviation
Islamic investment vs non Islamic investment	BSM	5	93,43%	1,502%
	BMS	5	96,59%	0,890%

Sumber: data SPSS yang telah diolah peneliti.

Apabila dilihat dari hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mempunyai rata-rata

(mean) *Islamic investment vs non Islamic investment ratio* sebesar 93,43%, lebih kecil dibandingkan dengan *mean* Bank Mega Syariah (BMS) sebesar 96,59%. Hal ini berarti selama periode 2008-2012 Bank Mega Syariah (BMS) memiliki *Islamic investment vs non Islamic investment ratio* lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri (BSM). Akan tetapi bila dilihat dari prosentase yang dimiliki kedua Bank Syariah ini yang sudah melebihi 90% untuk Investasi halalnya maka dapat dikatakan bahwa kedua Bank Syariah ini sudah menunjukkan hasil kinerja yang memuaskan. Dalam Islam sendiri sangat menekankan agar para investor berlaku profesional dalam mengelola sumber-sumber modal yang dimilikinya untuk hal-hal yang halal atau sesuai dengan syariat Islam agar nantinya dapat digunakan pada obyek yang tepat serta menginvestasikan modal yang dimiliki untuk hal-hal yang dibolehkan dalam berinvestasi secara halal. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا

أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan

yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (An-Nisa':29)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT melarang hamba-Nya yang beriman memakan harta sesama mereka secara batil, yakni dengan melalui aneka jenis usaha yang tidak disyariatkan dalam agama Islam seperti halalnya untuk Investasi non halal. Investasi non halal yang dilakukan oleh Bank Syariah yaitu dengan melakukan penitipan dana di Bank Konvensional seharusnya hal semacam itu sudah dihilangkan agar kesucian perbankan syariah lebih fokus kepada investasi halalnya saja tanpa ada investasi non halal. Hal semacam ini harus sejalan dengan visi perbankan Islam untuk menjadi wadah terpercaya bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi dengan sistem bagi hasil secara adil sesuai prinsip syariah. Memenuhi rasa keadilan bagi semua pihak dan memberikan maslahat bagi masyarakat luas adalah misi utama perbankan Islam (Wirdyaningsih, 2005:15-16).

Akan tetapi untuk menghilangkan investasi non halal secara langsung saat ini masih sulit dilakukan, hal ini disebabkan semakin sengitnya persaingan baik antara bank syariah sendiri dengan bank konvensional maka masih dijumpai investasi non halal yang dilakukan oleh Bank Syariah.

4.2.6 Perbandingan *Islamic income vs non Islamic income* antara Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS).

Tabel 4.14
Descriptive Statistics Islamic income vs non Islamic income ratio
Bank Syariam Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS)
Tahun 2008-2012

	Jenis Bank	N	Mean	Std. Deviation
Islamic income vs non Islamic income	BSM	5	99,97%	0,005%
	BMS	5	99,96%	0,034%

Sumber: data SPSS yang telah diolah peneliti.

Apabila dilihat dari hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mempunyai rata-rata (*mean*) *Islamic income vs non Islamic income* sebesar 99,97%, lebih besar dibandingkan dengan *mean* Bank Mega Syariah (BMS) sebesar 99,96%. Hal ini berarti selama periode 2008-2012 Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Mega Syariah (BMS) pada rasio ini. Akan tetapi kedua Bank Syariah ini sudah dapat dikatakan bagus kinerja keuangannya untuk pendapatan halalnya karena dapat dilihat kedua Bank Syariah ini memiliki prosentase untuk pendapatan halalnya diatas 90% dan dalam perhitungan mulai dari tahun 2008-2012 rata-rata (*mean*) kedua bank ini sangat kecil perbedaannya. hal ini dapat dikatakan untuk tren pendapatan halal Bank Syariah di Indonesia menunjukkan kinerja yang sangat baik.

Dalam ajaran agama islam sangat jelas bahwasannya setiap pendapatan yang didapatkan umatnya harus berasal dari hal-hal yang halal

sesuai dengan syariat Islam tanpa adanya unsur-unsur non halal sesuai dengan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Al-Baqarah: 168)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah SWT telah melarang hamba-Nya untuk memperoleh pendapatan yang tidak halal karna semua itu adalah jalan yang dilakukan oleh syaitan.

Standar dari suatu bank disebut sebagai Bank Syariah adalah dimana bank tersebut mendapatkan dananya secara halal tanpa ada unsur non halal atau sesuai dengan syariah islam serta dalam menyalurkan dana tersebut juga harus sesuai dengan syariah Islam. Sehingga sangatlah penting bagi Bank Syariah untuk terus berhati-hati dalam proses mendapatkan dana dan cara penyaluran dananya harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wiyono (2005:74-75), dalam melakukan kegiatannya Bank Syariah berasaskan kemitraan, keadilan tranparansi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Untuk pendapatan non halal dari sutau bank syariah biasanya didapatkan dari denda keterlambatan yang dibayarkan nasabah kepada bank karena adanya keterlambatan dalam pembayaran pinjaman pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tersebut yang biasa dikenal dengan bembayaran bunga pada bank konvensional, selain itu juga adanya sebagian hasil yang diperoleh dari transaksi dengan bank konvensional yang tentunya menerapkan sistem bunga. Dari pendapatan non halal ini biasanya digunakan untuk menyantuni masyarakat miskin yang terkena musibah dan untuk kepentingan umat muslim yang bersifat sosial.

Kedua Bank Syariah ini juga sudah menuliskan pendapatan non halalnya pada laporan keuangannya hal ini dimaksudkan agar nantinya para nasabah atau *stakeholder* bisa melihat seberapa besar pendapatan non halal yang dilakukan Bank Syariah. Hal ini sudah bisa dikatakan cukup untuk memuaskan nasabah Bank Syariah di Indonesia dan mereka tidak perlu khawatir lagi tentang sumber bagi hasil dari pendapatan yang akan mereka dapatkan nantinya.